



ANALISIS PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BERDASARKAN KERANGKA AECT PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dimas Qondias¹, Ermelinda Yosefa Awe², Maria Yulita Moi³, Maria Nio Jodho⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 4 Februari 2026
 Revisi: 14 Februari 2026
 Diterima: 25 Februari 2026
 Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:
 Pancasila education, learning resources, AECT

Kata Kunci:
 Pendidikan pancasila, sumber belajar, AECT

DOI :
 10.31932/jpdp.v12i1.6170

Surel Korespondensi:
 dimdimqondias@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the use of learning resources in Grade IV Pancasila Education instruction at SDN Hedhazita based on six learning-resource components proposed by AECT, namely messages, people, materials, tools, techniques, and environment. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations across six instructional meetings, semi-structured interviews, and documentation. The research participants included a Pancasila Education teacher and 22 Grade IV students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification by mapping the findings onto the AECT components. Data trustworthiness was strengthened through methodological and source triangulation, as well as limited member checking with the teacher. The findings indicate that the use of learning resources tended to rely predominantly on people and the environment. Active learning techniques such as group discussions, role-playing, and simulated deliberation supported student engagement and understanding of Pancasila values. The main challenges identified included limited use of media/technology and the dominance of printed materials. These findings highlight the importance of strengthening the integration of learning resources and school support to enhance more contextual and participatory Pancasila Education learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan sumber belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Hedhazita berdasarkan enam komponen sumber belajar menurut AECT, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pada 6 pertemuan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila dan 22 siswa kelas IV. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan pemetaan temuan ke dalam komponen AECT. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber serta member checking terbatas kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dengan kecenderungan dominan pada sumber belajar orang dan lingkungan. Teknik pembelajaran aktif seperti diskusi, bermain peran, dan simulasi musyawarah mendukung keterlibatan siswa dan pemahaman nilai Pancasila. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan pemanfaatan media/teknologi, dan dominasi bahan ajar cetak. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan integrasi sumber belajar dan dukungan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan partisipatif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu fondasi pembentukan karakter, sikap kewargaan, dan kebiasaan sosial siswa

sejak dini. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya menargetkan pemahaman konsep tentang Pancasila sebagai dasar negara, melainkan juga mendorong siswa untuk mengenali makna nilai-nilai Pancasila dan

mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila idealnya mengarah pada internalisasi nilai yakni perubahan cara pandang dan kebiasaan bertindak siswa bukan sekadar penguasaan materi yang dihafal untuk menjawab soal (Qondias et al, 2025).

Namun, pembelajaran nilai memiliki tantangan yang khas. Materi Pendidikan Pancasila cenderung bersifat normatif dan abstrak, sehingga berisiko dipahami secara dangkal apabila disampaikan secara satu arah dan berpusat pada buku teks. Tantangan ini semakin terlihat pada siswa sekolah dasar yang pada umumnya lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, dan aktivitas yang melibatkan interaksi social (Kurniawaty, 2022).

Jika pembelajaran didominasi ceramah dan membaca teks, siswa mungkin mampu mengulang definisi nilai, tetapi belum tentu mampu menautkan nilai tersebut dengan situasi nyata di kelas, rumah, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang menghubungkan

materi dengan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga siswa dapat “melihat” dan “mengalami” nilai Pancasila dalam Tindakan (Gandi & Fitriana, 2025).

Pada jenjang Kelas IV sekolah dasar menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena siswa berada pada fase perkembangan yang mulai mampu melakukan penalaran lebih sistematis dibanding kelas bawah, namun masih sangat terbantu oleh pembelajaran yang konkret dan berbasis situasi. Pada usia ini, siswa cenderung sudah berani menyampaikan pendapat, mulai mampu bernegosiasi dalam kelompok, dan dapat mengenali konsekuensi sosial dari suatu tindakan. Ini adalah peluang bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk melatih praktik berdemokrasi sederhana melalui diskusi dan musyawarah, membangun empati melalui kerja kelompok, serta menguatkan perilaku adil dalam interaksi sehari-hari (Susanti & Darmansyah, 2023).

Namun peluang ini juga bisa hilang jika pembelajaran tidak memberi ruang aktivitas yang memicu keterlibatan siswa. Karena itu, studi mengenai bagaimana pembelajaran

Pendidikan Pancasila menggunakan berbagai sumber belajar pada kelas IV menjadi penting untuk melihat apakah proses belajar telah dirancang selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa (Susilawati et al, 2023).

Salah satu kunci untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna adalah pemanfaatan sumber belajar yang tepat dan beragam. Sumber belajar tidak terbatas pada buku atau materi cetak, melainkan mencakup semua hal yang dapat membantu siswa belajar, memahami, dan membangun pengalaman belajar (Rapi et al, 2023). Association for Education Communications and Technology (AECT) mengklasifikasikan sumber belajar ke dalam enam komponen: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Kerangka ini relevan digunakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan melalui pesan yang dirancang kontekstual, keteladanan orang (guru/teman/orang tua), bahan ajar yang menarik dan sesuai tahap perkembangan, alat atau media yang membantu visualisasi konsep, teknik pembelajaran yang mendorong

partisipasi, serta lingkungan yang menyediakan situasi nyata untuk praktik nilai (Barreto & Conklin, 2025). Dengan kata lain, kerangka AECT membantu peneliti memetakan pembelajaran secara lebih utuh tidak hanya melihat media apa yang dipakai, tetapi juga bagaimana keseluruhan ekosistem sumber belajar bekerja dalam satu proses pembelajaran (Tarida et al, 2026).

Pada praktiknya, pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sering menghadapi kendala. Tiga kendala yang umum dijumpai adalah keterbatasan pemanfaatan teknologi atau media pembelajaran, dominasi bahan ajar cetak dan ketergantungan pada buku teks, serta tantangan menjaga atensi siswa pada materi yang konseptual (Fitria, 2023).

Kendala tersebut dapat memengaruhi konsistensi integrasi sumber belajar, alat/media tidak selalu dapat digunakan, bahan ajar pendukung selain buku teks tidak selalu tersedia, dan teknik pembelajaran aktif terkadang sulit dilakukan secara stabil karena keterbatasan waktu atau kebutuhan pengelolaan kelas. Akibatnya,

pembelajaran berpotensi kembali pada pola ceramah dan teks, padahal pembelajaran nilai membutuhkan aktivitas yang membuat siswa terlibat secara sosial, emosional, dan praktis (Qondias et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa optimalisasi pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan sekadar persoalan “menambah media”, melainkan bagaimana guru menyusun kombinasi sumber belajar yang realistis sesuai kondisi sekolah.

Kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berkembang, tetapi sebagian studi cenderung menyoroiti satu aspek tertentu misalnya penggunaan model pembelajaran tertentu, media tertentu, atau strategi tertentu tanpa memetakan pemanfaatan sumber belajar secara komprehensif (Meilani et al, 2025). Padahal, pembelajaran nilai berjalan sebagai sistem, pesan perlu selaras dengan bahan ajar, teknik perlu didukung alat/media yang memadai, keteladanan perlu didukung lingkungan belajar yang kondusif dan semua itu dipengaruhi keterbatasan waktu serta fasilitas (Humardani et al, 2023). Di sinilah analisis berbasis kerangka AECT menjadi bernilai, karena dapat

menunjukkan komponen mana yang dominan, komponen mana yang belum optimal, serta kendala apa yang paling memengaruhi integrasi antar-komponen. Dengan demikian, penelitian berbasis AECT berpotensi memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan operasional untuk perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penggunaan sumber belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV berdasarkan komponen pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan; serta (2) mengidentifikasi kendala utama yang memengaruhi pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran tersebut. Penelitian diharapkan memberi kontribusi pada praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila, menyediakan peta yang jelas tentang komponen sumber belajar yang sudah berjalan baik, bagian yang masih lemah, dan strategi perbaikan yang sesuai kondisi sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan sumber belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran proses pembelajaran secara natural, termasuk variasi sumber belajar yang digunakan serta kendala yang muncul dalam pemanfaatannya. Penelitian dilaksanakan di SDN Hedhazita pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini merepresentasikan praktik pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar berbasis orang dan lingkungan, namun masih menghadapi keterbatasan pemanfaatan media/teknologi pembelajaran. Penelitian berlangsung selama 6 kali pertemuan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang konsisten mengenai penggunaan sumber belajar.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan 22 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada 6 pertemuan pembelajaran untuk mengamati penggunaan sumber

belajar secara langsung. Observasi menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan kerangka AECT, meliputi enam komponen: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan 22 siswa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara diarahkan untuk menggali alasan pemilihan sumber belajar, cara pemanfaatan dalam pembelajaran, pengalaman siswa saat belajar, serta kendala yang dirasakan dalam penggunaan sumber belajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen pembelajaran yang relevan, meliputi modul ajar/RPP, buku teks/LKS, bahan pendukung (misalnya cerita bergambar, poster), media yang digunakan (misalnya video/gambar/lembar kerja), serta foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti pelaksanaan dan pendukung temuan observasi serta wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data observasi dicatat dan diringkaskan, sedangkan data wawancara ditranskrip untuk memudahkan

penelusuran makna. Selanjutnya dilakukan pengkodean awal dan pengelompokan tema, kemudian temuan dipetakan ke dalam enam komponen sumber belajar berdasarkan kerangka AECT.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru dan siswa). Selain itu, dilakukan member checking secara terbatas kepada guru untuk memastikan kesesuaian ringkasan temuan dengan kondisi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila. Siswa mampu menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara serta pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa mengaitkan penerapan nilai Pancasila melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan. Siswa juga dapat menjelaskan contoh tiap sila, misalnya menghormati teman

berbeda suku/agama sebagai wujud persatuan, memaknai sila kelima sebagai perlakuan adil tanpa membeda-bedakan, serta menunjukkan praktik gotong royong di sekolah maupun di rumah.

Temuan observasi menunjukkan siswa memberi perhatian saat pembelajaran berlangsung, cepat merespon instruksi guru, aktif berinteraksi dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan empati dan menjaga ketertiban kelas. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa juga ikut menjaga kebersihan sekolah dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pada evaluasi pembelajaran, mayoritas siswa menyatakan lebih menikmati pembelajaran yang menggunakan media interaktif. Siswa lebih menyukai pembelajaran dengan video, permainan peran, dan diskusi kelompok dibanding sekadar membaca buku karena dianggap lebih hidup dan mudah dipahami.

Sejalan dengan itu, guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa terhadap masing-masing sila dapat diukur melalui diskusi, bermain peran, dan tugas kelompok. Guru menilai diskusi aktif dan studi kasus

efektif untuk mendorong berpikir kritis serta memahami nilai secara kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan sumber belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Hedhazita mencakup enam komponen AECT yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan sebagai berikut.

- 1) Pesan (message). Guru menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan persatuan melalui ceramah, cerita inspiratif, serta slogan di kelas. Contoh yang digunakan adalah kisah pemilihan ketua kelas untuk menjelaskan sila keempat, disertai penekanan pada musyawarah dan keputusan bersama serta penggunaan gambar/ilustrasi sederhana dan pengalaman siswa.
- 2) Orang (people). Sumber belajar orang tampak melalui peran guru sebagai teladan (misalnya bersikap adil dan menghargai pendapat siswa), serta keterlibatan kepala sekolah dan orang tua/tokoh masyarakat pada momen tertentu (misalnya rapat komite atau rangkaian acara

sekolah) untuk penguatan nilai seperti kejujuran.

- 3) Bahan (materials). Guru menggunakan buku PKN, lembar kerja siswa, cerita bergambar, dan artikel sederhana tentang pahlawan nasional. Guru juga memanfaatkan poster keberagaman budaya Indonesia untuk menguatkan pemahaman sila ketiga (Persatuan Indonesia) serta pentingnya menghargai perbedaan.
- 4) Alat (tools). Media yang digunakan antara lain papan tulis, LCD proyektor, video edukasi, dan alat peraga sederhana untuk membantu menjelaskan konsep abstrak. Salah satu contoh adalah video toleransi antarumat beragama untuk menjelaskan sila pertama dengan penekanan saling menghormati keyakinan.
- 5) Teknik (techniques). Guru menerapkan diskusi kelompok, bermain peran, serta simulasi musyawarah untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai Pancasila.
- 6) Lingkungan (environment). Guru mengaitkan materi dengan kegiatan nyata di lingkungan

sekolah, seperti gotong royong/kerja bakti serta peringatan Hari Kesaktian Pancasila, sebagai upaya pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis, kendala pemanfaatan sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga tema utama berikut.

- 1) Keterbatasan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Temuan menunjukkan pemanfaatan teknologi masih terbatas, sehingga penggunaan alat/media (misalnya video dan proyektor) belum selalu optimal untuk membantu penguatan konsep yang abstrak dan normatif.
- 2) Dominasi sumber belajar cetak dan ketergantungan pada buku teks. Guru masih cenderung bergantung pada buku teks sebagai sumber utama. Kondisi ini berpotensi membuat pembelajaran kurang bervariasi apabila tidak terus diimbangi dengan bahan ajar alternatif dan aktivitas yang menuntut partisipasi aktif siswa.
- 3) Keterbatasan menjaga atensi siswa pada materi konseptual.

Guru menghadapi tantangan menarik perhatian siswa terhadap materi Pancasila yang bersifat konseptual dan normatif. Pada bagian tertentu pembelajaran, metode ceramah masih dominan, yang berpotensi menurunkan partisipasi aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengaitkan materi dengan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa serta memanfaatkan media visual untuk memperjelas materi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Hedhazita telah mencakup enam komponen AECT, dengan kecenderungan kuat pada sumber belajar orang dan lingkungan, serta dukungan teknik pembelajaran aktif. Namun, masih terdapat kendala pada keterbatasan teknologi, ketergantungan buku teks, dan tantangan menjaga minat belajar siswa pada materi yang abstrak, sehingga integrasi sumber belajar masih perlu diperkuat agar pembelajaran semakin efektif dan partisipatif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Hedhazita telah mencakup enam komponen sumber belajar menurut AECT yakni pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Namun, praktik paling dominan terlihat pada komponen orang dan lingkungan, sementara komponen lain hadir tetapi belum selalu terintegrasi secara konsisten dalam setiap pertemuan.

Pola dominasi ini wajar dalam pembelajaran nilai, karena internalisasi nilai Pancasila lebih mudah terbentuk saat siswa melihat contoh nyata (keteladanan) dan mengalami situasi sosial langsung (kegiatan lingkungan), bukan sekadar menerima definisi (Beru et al, 2025).

Pada komponen orang, guru berperan sebagai sumber belajar utama sekaligus teladan. Peran ini penting karena pembelajaran Pendidikan Pancasila menargetkan ranah sikap dan perilaku, sehingga model perilaku dari guru berfungsi sebagai rujukan konkret bagi siswa. Temuan observasi memperlihatkan siswa cukup responsif terhadap

arahan guru, aktif dalam kegiatan kelompok, dan menunjukkan empati serta menjaga ketertiban kelas. Artinya, keteladanan dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak hanya berpengaruh pada kelancaran pembelajaran, tetapi juga menjadi "praktik nilai" yang dapat ditangkap siswa secara langsung selama proses belajar berlangsung (Alkhasanah et al, 2023; Nurhasanah et al, 2024).

Pada komponen lingkungan, hasil menunjukkan bahwa kegiatan nyata di sekolah seperti gotong royong/kerja bakti dan peringatan Hari Kesaktian Pancasila dimanfaatkan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Lingkungan berfungsi sebagai konteks yang membuat nilai Pancasila tidak berhenti sebagai konsep abstrak. Ini selaras dengan karakteristik siswa kelas IV yang lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret. Hal ini juga didukung temuan bahwa siswa mampu mengaitkan sila-sila Pancasila dengan perilaku sehari-hari di rumah maupun sekolah (Paramita et al, 2025).

Komponen teknik memperlihatkan kontribusi yang kuat terhadap keterlibatan belajar. Diskusi

kelompok, bermain peran, dan simulasi musyawarah tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membuka ruang latihan keterampilan sosial yang sejalan dengan nilai Pancasila. Data siswa juga mendukung hal ini, mereka lebih menikmati pembelajaran yang menggunakan video, permainan peran, dan diskusi dibanding hanya membaca buku. Dengan demikian, teknik pembelajaran aktif berfungsi sebagai jembatan antara pesan nilai dan pengalaman nyata siswa (Juraidah & Hartono, 2022).

Walau begitu, terdapat tiga kendala tematik yang memengaruhi kualitas integrasi sumber belajar. Pertama, keterbatasan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran membuat komponen alat (tools) belum digunakan secara konsisten, padahal media visual dapat membantu mengonkretkan materi yang normatif dan abstrak (Jala, 2024).

Kedua, dominasi sumber belajar cetak menyebabkan komponen bahan (materials) masih bertumpu pada buku teks sebagai sumber utama, sehingga variasi bahan ajar pendukung belum selalu memadai. Ketiga, tantangan menjaga atensi

siswa pada materi konseptual membuat metode ceramah masih muncul pada bagian tertentu pembelajaran, meskipun guru telah mengupayakan contoh konkret dan media visual untuk memperjelas konsep. Ketiga kendala ini menjelaskan mengapa komponen orang dan lingkungan menjadi lebih menonjol, ketika alat dan bahan alternatif terbatas, pembelajaran nilai cenderung kembali mengandalkan keteladanan guru dan konteks sosial di sekitar siswa (Wasito et al, 2025).

Implikasinya, penguatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV tidak cukup hanya menambah media, tetapi perlu menata integrasi antarkomponen dalam satu alur pembelajaran. Secara praktis, pesan nilai (misalnya toleransi atau musyawarah) perlu dirangkai dengan bahan ajar yang kontekstual (cerita singkat/studi kasus sederhana), dipandu teknik aktif (diskusi/roleplay), didukung alat yang realistis sesuai kondisi sekolah (media visual sederhana, video offline sesekali), dan ditutup dengan aktivitas berbasis lingkungan (praktik nyata, refleksi perilaku). Dengan alur seperti itu, nilai tidak berhenti sebagai

wacana, tetapi menjadi pengalaman belajar yang utuh (Qondias et al, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kekuatan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Hedhazita berada pada pemanfaatan sumber belajar orang dan lingkungan yang membuat pembelajaran lebih kontekstual. Namun, agar pembelajaran lebih konsisten menarik dan tidak kembali tekstual/ceramah, diperlukan upaya penguatan pada komponen bahan, alat, dan Teknik bukan untuk menggantikan orang dan lingkungan, tetapi untuk melengkapinya agar proses internalisasi nilai Pancasila berjalan lebih efektif dan partisipatif.

Simpulan

Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran telah mencakup enam komponen sumber belajar, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Dari keenam komponen tersebut, sumber belajar yang paling dominan adalah orang dan lingkungan, ditunjukkan melalui peran guru sebagai teladan dan fasilitator serta pemanfaatan aktivitas dan

konteks nyata di lingkungan sekolah untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi musyawarah membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan mereka mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Namun, penelitian juga menemukan kendala utama berupa keterbatasan pemanfaatan media/teknologi pembelajaran, dominasi bahan ajar cetak (ketergantungan pada buku teks), serta tantangan menjaga atensi siswa pada materi yang konseptual sehingga pada bagian tertentu pembelajaran masih cenderung kembali pada metode ceramah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih efektif apabila integrasi sumber belajar diperkuat khususnya pada pengayaan bahan ajar, pemanfaatan media yang realistis sesuai kondisi sekolah, dan konsistensi penerapan teknik pembelajaran aktif tanpa mengurangi kekuatan utama pada sumber belajar orang dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355-365.
- Barreto, D & Conklin, S. (2025). Mapping AECT Standards Framework: Implications for Instructional Technology programs. *Impacting Education: Journal on Transforming Professional Practice*, 10(2), 64-72.
- Beru, M. Y., Wonga, T. M., & Qondias, D. (2025). Pengembangan Media Papan Tokoh Untuk Pemahaman Karakter Perumus Pancasila Pada Siswa SDN Hedhazita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 169-180.
- Fitria, Y. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik Di Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 4175-4189.
- Gandi, A. G. W., & Fitriana, A. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(02), 234-246.
- Humardani, F. T., Miyono, N., Artharina, F. P., & Mujilah, M. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SD N Sambirejo 02. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4026-4038.
- Jala, W. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa di Kelas IV SD Inp. Maulafa. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(1), 149-162.
- Juraidah, J & Hartono, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-118.
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 23-32.
- Meilani, I., Apriyani, I. D., & Prasojo, A. D. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dan Sumber Belajar Lingkungan Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 239-242.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi*

- Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26.
- Paramita, N. M. N. W., Sanjaya, D. B & Suastika, I. N. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dan Sikap Disiplin dalam Membentuk Semangat Belajar Pendidikan Pancasila terhadap Siswa Fase A Sekolah Dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4793-4800.
- Qondias, D., Ledeng, V & Tegu, S.I.N. (2025). Analisis Kendala Siswa Memahami Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar Katolik Mangulewa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*, 10(1), 221-234.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi Nilai Pancasila Dalam Sikap Dan Perilaku Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051-1061.
- Qondias, D., Noge, M. D., Lodo, M. L., & Meo, V. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pancasila Berbasis Media Interaktif di Sekolah Dasar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 35-47.
- Rapi, M., Rasyid, M. R., & Hamsah, M. (2023). Learning Technology Area Ethical Studies and Practices in Learning Technology. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 6(4), 376-390.
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Edubase: Journal of Basic Education*, 4(2), 201-212.
- Susilawati, W. O., Friska, S. Y., & Yustika, S. I. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Pancasila Kelas IV dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7976–7987.
- Tarida, L., Nashrullah, M.I & Azhary, M.R.F. (2026). Digital Learning Resources in Islamic Religious Education: A Literature Review. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(2), 117–125.
- Wasito, M., Hariandi, A., & Syarif, A. (2025). Eksplorasi Peran Guru Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN 65 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 307-315.